

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan individu yang berada dalam rentang perkembangan yaitu dari bayi hingga remaja. Dalam dunia keperawatan anak diartikan sebagai seseorang yang berusia kurang dari delapan belas tahun dalam masa tumbuh kembang dengan kebutuhan khusus baik kebutuhan fisik, psikologis, sosial dan spiritual(1). Data Riskesdes tahun 2013, jumlah anak prasekolah di Indonesia sebanyak 9.679.481 orang, laki-laki sebanyak 4.983.345 orang dan perempuan sebanyak 4.696.136 orang. Untuk DIY sebanyak 101.525 orang, laki-laki sebanyak 52.203 orang dan perempuan 49.322 orang. Sensus Demografi Kesehatan Indonesia (SKDI) mencatat jumlah anak usia 0-6 tahun sebanyak 26,09 juta pada tahun 2014 di seluruh Indonesia. Dari jumlah tersebut 12,6 juta berusia 4 sampai 5 tahun dan sekitar 14,08 % diantaranya diperkirakan mengalami keterlambatan psikososial.

World health organization (WHO) tahun 2012, melaporkan bahwa 5-25% anak usia prasekolah mengalami disfungsi otak minor, diantaranya gangguan perkembangan motorik halus. Sedangkan secara global, diketahui bahwa anak yang mengalami gangguan berupa kecemasan sekitar 9%, mudah emosi 11-15%, gangguan perilaku 9-15%, 0,4 juta (16%) balita Indonesia mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik kasar dan halus, gangguan pendengaran, kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara.

Data anak yang mengalami keterlambatan belum diketahui secara umum tetapi diperkirakan sekitar 1-3 % anak dibawah usia 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan umum. Anak usia prasekolah adalah anak berusia 3 sampai 6 tahun. Masa prasekolah merupakan masa yang sangat peka terhadap lingkungan dan masa ini berlangsung sangat singkat serta tidak dapat diulang lagi disebut sebagai masa keemasan (*golden period*) atau masa kritis (*critical period*).

Fase perkembangan psikososial anak akan melalui tahap antara inisiatif dan rasa bersalah(3). Pada usia prasekolah, anak untuk pertama kali mempelajari dasar-dasar perkembangan psikososial sebagai persiapan untuk memasuki kehidupan sosial yang lebih tinggi yang diperlukan untuk penyesuaian diri atau adaptasi(3). Dasar-dasar perkembangan psikososial yang dipelajari oleh anak usia prasekolah meliputi kemampuan anak meregulasi emosi, membangun kedekatan dengan pengasuh, bereaksi terhadap situasi dan melakukan interaksi dengan orang lain(3) .

Perkembangan psikososial anak dapat diobservasi dengan sangat jelas karena anak sudah mulai aktif berhubungan dengan teman sebayanya. Tanda-tanda perkembangan psikososial pada masa prasekolah tersebut meliputi anak mulai mengenal aturan-aturan baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan bermain, anak mulai menyadari hak dan kepentingan orang lain dan anak mulai dapat bermain dengan teman sebayanya(6). Keterlambatan perkembangan psikososial pada anak usia prasekolah dapat membuat anak memiliki temperamen yang buruk dan tidak dapat berinteraksi dengan lingkungan baru.

Menurut teori psikososial yang dikemukakan oleh Erikson, tahap perkembangan Erikson yang ketiga terjadi selama masa prasekolah yaitu inisiatif versus rasa bersalah (initiative versus guilty). Anak prasekolah yang memasuki dunia sosial akan menghadapi banyak tantangan daripada ketika mereka masih bayi. Perilaku yang aktif seperti bermain dengan teman sebaya, berbicara dengan orang yang lebih tua, atau banyak bertanya tentang hal yang ada disekitarnya bertujuan untuk menghadapi tantangan ini. Anak diminta memikirkan tanggungjawab terhadap tubuh, perilaku, mainan, dan hewan peliharaan.

Anak belajar mengembangkan rasa tanggung jawab yang lebih berat dan meningkatkan inisiatif dalam dirinya. Meskipun demikian rasa bersalah dapat muncul, jika anak tidak bertanggung jawab dan merasa cemas. Erikson memiliki pandangan positif terhadap tahap ini, percaya bahwa sebagian besar rasa bersalah dengan cepat digantikan oleh rasa ingin berprestasi. Tahapan perkembangan yang harus dicapai oleh anak usia prasekolah pada teori Erikson ini salah satunya adalah anak sudah mampu bergaul dengan teman sebayanya, bahkan orang dewasa diluar lingkungan keluarganya seperti lingkungan tempat disekitar anak tersebut tinggal(7). Keterlambatan perkembangan psikososial pada masa prasekolah juga dapat berdampak pada kehidupan anak setelah dewasa di mana anak akan cenderung mengalami kesulitan untuk bersosialisasi, berkerjasama dan membangun hubungan serta lebih rentan terhadap gangguan mental pada saat dewasa (8).

Pemberian stimulasi merupakan upaya anak untuk memperkenalkan suatu pengetahuan atau ketrampilan baru, upaya peningkatan kecerdasan anak. Stimulasi dapat dilakukan pada anak sejak calon bayi masih janin karena didalam kandungan janin sudah dapat bernafas, mendengar, menendang, menggeliyat, bergerak, menelan dan menghisap jempol(9).

Stimulasi perkembangan anak adalah upaya ibu atau keluarga untuk mengajak anak bermain dalam suasana penuh gembira dan kasih sayang. Aktifitas bermain dan suasana cinta sangat penting untuk merangsang seluruh system indera, melatih kemampuan motorik halus dan kasar, kemampuan berkomunikasi serta perasaan pikiran anak. Pakar dan konsultan tumbuh kembang anak menjelaskan bahwa rangsangan atau stimulasi sejak dini merupakan salah satu factor eksternal yang sangat penting dalam menentukan kecerdasan anak. Faktor eksternal yang mempengaruhi kecerdasan seorang anak yaitu kualitas asupan gizi, pola pengasuhan yang tepat dan kasih sayang terhadap anak.

Pola asuh orangtua sangat erat dengan perilaku anak. Perilaku orangtua yang diterapkan kepada anak, dalam rangka berinteraksi dengan anak untuk menanamkan pendidikan, memenuhi kebutuhan, melatih sosialisasi, memberikan perlindungan dan kasih sayang setiap hari. Orangtua dalam memberikan pengasuhan dipengaruhi oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing dan mengarahkan anaknya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya berbeda (14).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara terhadap kepala sekolah dan orangtua murid pada tanggal 13 November 2016 di TK Pamardisiwi Pandak Bantul terdapat 58 siswa yang terdiri dari 27 siswa laki-laki dan 31 siswa perempuan, terbagi dalam dua kelas yaitu kelas A berjumlah 29 orang yang terdiri dari 14 siswa perempuan dan 15 siswa laki-laki, sedangkan kelas B terdiri dari 13 siswa perempuan dan 16 siswa laki-laki. Hasil observasi di TK Pamardisiwi Pandak terlihat 5 siswa tidak berkonsentrasi saat dikelas, selain itu juga tidak mau terlibat dalam permainan kelompok serta tidak mau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dikelas.. Data yang diperoleh dari buku induk siswa menunjukkan sebagian besar sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 32 orang(53,3%), dengan tingkat pendidikan SMU/SMK sebanyak 24 orang(40%) sehingga berpengaruh pada pemberian stimulasi perkembangan psikososial pada anak.

Untuk kegiatan di TK mulai dari pukul 07.30 WIB hingga pukul 10.30 WIB. Selain itu masih ada kegiatan tambahan yang dilakukan setelah sekolah yaitu drum band, TPA, seni tari, menggambar dan bahasa jawa. Peneliti juga menanyakan bagaimana pola asuh dan kemampuan ibu dalam pemberian stimulasi perkembangan psikososial pada anak usia 3-6 tahun diperoleh hasil dari 5 ibu (8,3%) yang diwawancarai terdapat 2 ibu(3,3%) yang mengetahui tentang pemberian stimulasi perkembangan pada anak usia 3-6 tahun dan bisa menjelaskan bagaimana kemampuan ibu dalam memberikan stimulasi pada anak.

Ibu mengatakan ketika anak melakukan kesalahan ibu akan lebih sering memarahi anak tanpa mengarahkan mana yang benar dan mana yang salah.

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan pola asuh orangtua dengan sikap ibu dalam pemberian stimulasi perkembangan psikososial pada anak usia prasekolah di TK Pamardisiwi Pandak Bantul.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan pola asuh orangtua dengan sikap ibu dalam pemberian stimulasi perkembangan psikososial pada anak usia prasekolah di TK Pamardisiwi Pandak Bantul?''.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pola asuh orangtua dengan sikap ibu dalam pemberian stimulasi perkembangan psikososial pada anak usia prasekolah di TK Pamardisiwi Pandak Bantul.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik ibu (umur, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak) dalam pemberian stimulasi perkembangan psikososial pada anak usia prasekolah di TK Pamardisiwi Pandak Bantul.
- b. Mengetahui pola asuh orangtua dalam pemberian stimulasi perkembangan psikososial pada anak usia prasekolah di TK Pamardisiwi Pandak Bantul.

- c. Mengetahui sikap ibu dalam pemberian stimulasi perkembangan psikososial pada anak usia prasekolah di TK Pamardisiwi Pandak Bantul.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai hubungan pola asuh dengan sikap ibu dalam pemberian stimulasi perkembangan psikososial pada anak prasekolah di TK Pamardisiwi Pandak Bantul yang termasuk dalam lingkup keperawatan anak dan keperawatan komunitas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan mengenai pola asuh dan pemberian stimulasi perkembangan psikososial anak usia prasekolah.

b. Bagi TK Pamardisiwi Pandak Bantul

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan untuk menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam melakukan intervensi ataupun kebijakan terkait pengembangan aspek psikososial anak didiknya.

c. Bagi Profesi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan sumber informasi bagi profesi perawat yang berkaitan dengan hubungan pola asuh

dan pemberian simulasi perkembangan psikososial anak usia prasekolah khususnya dalam memberikan penyuluhan.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi ataupun perbandingan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dengan topik yang serupa.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang stimulasi perkembangan motorik kasar anak usia 3-5 tahun di Kelurahan Kwala Bekala (42)	Hasil penelitian didapatkan nilai signifikansi (p)=0,782 ($p>0,05$) untuk hubungan pengetahuan ibu terhadap perkembangan motorik kasar anak dan didapatkan nilai $p=0,569$ ($p>0,05$) untuk hubungan sikap ibu terhadap perkembangan motorik kasar anak sehingga dinyatakan tidak ada hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu tentang stimulasi perkembangan dengan perkembangan motorik kasar anak usia 3-5 tahun.	Sampel penelitian adalah anak usia 3-6 tahun.	Penelitian deskriptif korelasi. Teknik pengambilan sampel secara purpose sampling. Analisa data dilakukan dengan menggunakan uji spearmen.
2	Pengaruh pemberian stimulasi pada perkembangan anak usia 12-36 bulan di Kecamatan Sedayu Bantul (43)	Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif dengan kekuatan yang kuat dan secara statistik signifikan antara stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun di Kecamatan Sedayu ($p=0,001$; CI 95% ;OR=3,37).	Tentang pemberian Stimulasi perkembangan.	Penelitian dilakukan secara analitik prospektif kohort Teknik sampling yang digunakan adalah cluster sampling. Teknik analisis data menggunakan teknik analisa Rank Spearman.
3	Pola asuh ibu berhubungan dengan tingkat perkembangan bahasa pada anak prasekolah di	Hasil penelitian pola asuh ibu pada anak prasekolah di TKIT AL FARABI Yogyakarta.sebagian besar ibu	Sampel penelitian adalah anak usia 3-6 tahun. Pendekatan	Penelitian deskriptif analitik dengan rancangan <i>cross</i>

TK Al Farabi Yogyakarta (44)

memberikan pola asuh pada anaknya dengan pola asuh Authoritative (demokratis) sebanyak 34(78,1%).Tingkat Perkembangan pada Anak Prasekolah di TKIT AL FARABI Yogyakarta sebagian besar memiliki perkembangan bahasa normal sebanyak 25 (58,1%). Hasil analisis uji chi-square, diketahui x 2 hitung sebesar 6,033, nilai signifikansi 0,014 ($p < 0,05$). Nilai koefisien kontingensi korelasi sebesar 0,351 nilai tersebut menunjukkan bahwa keeratan hubungan antara pola asuh ibu dengan tingkat perkembangan bahasa pada anak prasekolah kategori rendah. Kesimpulan terdapat hubungan pola asuh ibu dengan tingkat perkembangan bahasa pada anak prasekolah di TKIT AL FARABI Yogyakarta.

penelitian
sectional.

cross sectional. Analisis data dilakukan dengan analisis *chi-square*